

DINAMIKA DAN KEWIRAUSAHAAN SOSIAL MASYARAKAT DESA BICAK, TROWULAN, MOJOKERTO DALAM MENGHADAPI PANDEMI COVID-19

Anik Susanti¹, Nyimas Nadya Izana², Hoiril Sabariman³

^{1,2} Program Studi Sosiologi, FISIP, Universitas Brawijaya

³Magister Ilmu Sosial, FISIP, Universitas Brawijaya

e-mail: hoirilsabariman@yahoo.com

ABSTRACT

The Covid-19 pandemic caused various disturbances in society, especially in the socio-economic field. Almost all residents of Bicak Village feel the impact, this is because most of the residents are engaged in agriculture. The pandemic resulted in reduced grain prices and fewer job opportunities. However, the economy must keep moving by digging in, trying, and revitalizing local potential and resources. This research is based on social entrepreneurship to address the impact of the pandemic. Qualitative approaches with descriptive methods are used to explain the phenomenon of the revitalization of the impact of the pandemic with local potential-based social entrepreneurship. Primary data is collected through observations, interviews, and airy records, while primary data is from various sources of documentation. The results showed that the Bicak Village Government improved the quality of human resources in terms of practically useful knowledge and skills. Such as providing sewing machines to facilitate the creativity of citizens. In addition, the Bicak Village Government proposed training in making crafts from *kur* yarn. Crafts from *kur* threads are projected as embryos from a group of business units that the Bicak Village Government plans to shade by BUMDes. Society has a group of craftsmen who have received sewing training. The *kur* yarn crafting business can be regarded as a trial effort to pioneer small businesses to minimize the impact of the pandemic. The research team held workshops on making innovative model yarn crafts and marketing products online.

Keywords: *social entrepreneurship, covid-19 pandemic, village communities*

Received: 23 April 2022

Accepted: 09 Juni 2022

Published: 22 Juni 2022

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 yang terjadi saat ini memiliki dampak yang sangat besar dalam semua kehidupan masyarakat. Persebaran Virus yang begitu cepat memaksa pemerintah mengambil langkah strategis guna memutus rantai penularan (Pardiyanto, 2021). Guna meminimalisir penyebaran wabah corana di masyarakat, beberapa langkah strategis diambil pemerintah untuk tetap menjaga kebersihan

dengan mencuci tangan menggunakan sabun, menerapkan *social distancing*, menghindari kerumunan, karantina wilayah, hingga Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) (Bellina, Cahyaningrat, & Putri, 2020). Namun, langkah strategis yang diambil pemerintah seperti *social distancing* (pembatasan sosial) menimbulkan resiko pada tatanaman perekonomian masyarakat. Kerentanan sosial masyarakat menengah ke bawah menjadi tinggi karena pendapatan menjadi menurun, khususnya di daerah perdesaan yang lebih bercirikan *guyub* (Harirah & Rizaldi, 2020).

Guna merespon kerentanan sosial ekonomi masyarakat, pemerintah mengeluarkan berbagai upaya, mulai dari bantuan sosial (BANSOS), bantuan pangan dan berbagai kebutuhan lain seperti pendidikan, kesehatan. Namun upaya tersebut tidak menjangkau seluruh lapisan masyarakat, khususnya perdesaan. Pemberdayaan masyarakat merupakan modal utama dalam meningkatkan diri. Melalui berbagai upaya yang dilakukan masyarakat guna menghadapi tantangan (Mardikanto, Totok, & Soebianto, 2015). Sehingga masyarakat dapat mengembangkan potensi diri, menumbuhkan jiwa kewirausahaan dan mengoptimalkan daya kreatifitas sampai pada digitalisasi (Asmawati, 2017; Larassati, Khadafie, & Apriadi, 2021).

Melalui UU Desa No 6 Tahun 2014 yang mengamanatkan pentingnya pemberdayaan masyarakat desa. Masyarakat yang berdaya akan berkontribusi pada pembangunan desa hingga mencapai status desa mandiri. Pemerintah desa perlu mengupayanya melalui peningkatan pengetahuan, sikap, ketrampilan, perilaku, kemampuan, kesadaran serta memanfaatkan sumber daya melalui pendampingan yang sesuai dengan esensi masalah dan prioritas kebutuhan masyarakat desa (Sutarto, Mulyono, Nurhalim, & Pratiwi, 2018).

Kewirausahaan sosial memiliki peran penting dan nyata dalam meyelesaikan berbagai masalah sosial, misal kemiskinan (Wahyuni, 2020). Penciptaan inovasi dan nilai sosial adalah instrumen utama dalam kewirausahaan sosial. Keberdayaan masyarakat dari kewirausahaan sosial telah berperan dalam mendorong perbaikan ekonomi masyarakat (Firdaus, 2014). Kewirausahaan sosial memberikan beberapa solusi sosial dengan menerapkan kekuatan inovasi sosial dan kewirausahaan guna mneghadapi tantangan sosial yang sedang dihadapi (Sofia, 2017). Konsep kewirausahaan sosial yang memberikan solusi masalah sosial, sehingga menjadi alternatif pemberdayaan masyarakat yang memiliki tujuan pada keberdayaan dan kesejahteraan masyarakat (Aziz, 2018).

Lebih lanjut, kewirausahaan sosial dalam pemberdayaan masyarakat selama pandemi merupakan upaya lanjutan dalam menghadapi dampak pandemi Covid-19. Kewirausahaan sosial lebih pada konteks penguasaan inovasi, kreasi, kolaborasi yang menghasilkan ekonomi. Hal ini berbanding lurus dengan kegiatan pemberdayaan masyarakat yang bertujuan meningkatkan kemampuan, keberdayaan menjadi lebih baik, terutama dalam bidang sosial, ekonomi, serta politik (Darwis, Miranti, Saffana, & Yuandina, 2021).

Beberapa literatur tentang kewirausahaan sosial menjadi salah satu solusi guna memecahkan masalah sosial, kondisi sulit, keberdayaan, kemiskinan dalam masyarakat telah dijelaskan (Wibowo et al., 2021), (Pratama, 2019), dan (Utami, Tripalupi, & Meitriana, 2019). Kewirausahaan sosial dijalankan dengan pelibatan masyarakat, dilakukan dengan terobosan baru guna memecahkan masalah sosial melalui pendekatan nilai sosial (Wibowo et al., 2021). Masyarakat adalah kunci utama sebagai aktor wirausaha sosial. Aktor berperan dalam mendorong partisipasi masyarakat dalam pembangunan. Aktor sebagai pelaku wirausaha sosial memiliki ikatan budaya yang kuat dalam menggerakkan masyarakat (Pratama, 2019). Selain masyarakat, Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) berperan dalam peningkatan kesejahteraan anggota ditinjau melalui kewirausahaan sosial. BUMDes mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat, mengembangkan potensi desa, dan memberikan nilai tambah positif (Utami et al., 2019).

Pada masa pandemi, hampir semua penduduk Desa Bicak merasakan dampaknya secara ekonomi. Harga gabah mengalami penurunan dan peluang kerja semakin sedikit. Ekonomi harus tetap bergerak dengan menggali, mencoba dan merevitalisasi potensi dan sumber daya lokal. Keempat aktor kewirausahaan sosial yang bersinergi, yaitu perangkat desa, warga, tokoh masyarakat, dan peneliti. Pemerintah Desa Bicak mengidentifikasi permasalahan dan kebutuhan masyarakat. Pemerintah Desa Bicak menginginkan peningkatan kualitas sumber daya manusia di desanya baik dari segi pengetahuan dan keterampilan yang berguna secara praktis guna menghadapi pandemi. Selain petani, desa ini juga memiliki sekelompok pengrajin menjahit. Pemerintah desa juga menyediakan mesin jahit sejumlah 15 unit untuk memfasilitasi kreativitas warga.

Konteks kondisi masyarakat Desa Bicak merupakan praktik kewirausahaan sosial. Keempat aktor memiliki peran sosial dalam menghadapi pandemi, baik dampak dalam bidang ekonomi, sosial, dan budaya. Dalam bidang ekonomi, pemerintah, tokoh masyarakat, warga, dan peneliti dapat bergerak bersama menciptakan peluang baru berdasarkan potensi lokal.

Salah satu potensi yang dimiliki masyarakat adalah kerajinan dari benang kur. Kerajinan dari benang kur sebagai embrio dari sekelompok unit usaha yang dikelola masyarakat dan dinaungi oleh BUMDes. Usaha kreatif kerajinan tas berbahan benang kur merupakan upaya untuk mengembangkan usaha kecil. Penelitian ini mendeskripsikan 1) dinamika sosial masyarakat Desa Bicak; dan 2) praktik kewirausahaan sosial yang dilakukan masyarakat Desa Bicak dalam menghadapi pandemi Covid-19. Penelitian ini memiliki signifikansi bahwa inovasi dan kreativitas warga dalam mengimplementasikan kewirausahaan sosial melalui sinergi bersama pemerintah desa dapat mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu masyarakat yang kuat dan semakin berdaya dalam menghadapi dampak pandemi Covid-19, utamanya pada sektor ekonomi di kalangan masyarakat desa Bicak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif adalah metode guna memahami, menjelaskan dan mengeksplorasi berbagai fenomena sosial. Beberapa proses dimulai dari mengajukan berbagai pertanyaan, mengumpulkan data dari informan, serta menganalisis secara induktif (Creswell, 2007). Sedangkan metode deskriptif lebih pada penjelasan secara komprehensif mengenai kondisi kewirausahaan sosial yang dilakukan masyarakat, pemerintah desa, dan berbagai instansi terkait dalam menghadapi pandemi Covid-19 yang sedang terjadi. Penelitian ini dilakukan di Desa Bicak Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto. Hal ini dijumpai fenomena kegiatan masyarakat dalam menghadapi pandemi, khususnya dalam bidang ekonomi. Masyarakat Desa Bicak melakukan berbagai upaya di luar pekerjaan utama sebagai petani, yaitu usaha kerajinan tas berbahan benang kur. Pemerintah desa melakukan beberapa upaya guna mendukung kegiatan kerajinan warga, sehingga mampu bertahan dalam kondisi sulit akibat dampak pandemi.

Fokus penelitian ini adalah mengidentifikasi dan menjelaskan kewirausahaan sosial berbasis masyarakat dalam upaya menanggulangi dampak ekonomi dari pandemi Covid-19. Penentuan informan dilakukan secara sengaja, yang didasarkan pada kriteria-kriteria tertentu berdasarkan tujuan penelitian yang telah ditentukan sebelumnya (Sugiyono, 2016). Informan yang ditentukan oleh peneliti sebanyak enam orang, terdiri dari masyarakat yang terlibat dalam kegiatan usaha kreatif produk kerajinan tas berbahan benang kur, aparatur desa pengelola BUMDes, kepala desa Bicak, dan beberapa informan lainnya yang memiliki keterkaitan dengan upaya dalam menghadapi pandemi Covid-19.

Prosedur penelitian dilakukan melalui tiga tahap, yaitu 1) observasi lapangan, peneliti melakukan pengamatan langsung, partisipasi dalam kegiatan pengabdian, yang dicatat secara terstruktur atau semi terstruktur; 2) wawancara dengan informan, baik secara resmi dengan pemerintah desa di balai desa atau kondisional saat bertemu dengan warga menggunakan jenis pertanyaan tidak terstruktur dan terbuka untuk mendapatkan informasi yang terbuka dari partisipan; 3) dokumentasi, teknik pengumpulan data ini mencari literatur yang sesuai dengan topik penelitian yang berasal dari artikel jurnal, data desa, peraturan daerah yang relevan dan terkait dengan topik penelitian.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan data sekunder. Data primer berasal dari hasil wawancara, catatan lapangan saat observasi dan partisipasi dalam berbagai kegiatan pengabdian. Sementara, data sekunder berasal dari dokumentasi pendukung lainnya. Setelah data terkumpul, kemudian dianalisis dengan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (Creswell, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN**Dinamika Sosial Masyarakat Desa Bicak**

Kondisi sosial masyarakat Bicak masih lekat akan nilai-nilai gotong royong, saling menolong, dan bekerja sama. Nilai-nilai ini terlihat saat Bulan Sya'ban masyarakat Desa Bicak melakukan tradisi "*ruwahan*". Tradisi ini adalah menengok makam atau ziarah kubur keluarga, kakek-nenek, orang tua, atau leluhur yang telah mendahului. Lazimnya kegiatan ini tidak hanya mengunjungi makam-makam keluarga, namun juga diadakan perbaikan dan membersihkan kompleks pemakaman warga. Saat melakukan bersih-bersih makam, kadang ada makam warga yang tidak dibersihkan, disitu semua warga tetap membersihkan bersama semua makam leluhur, peninggalan sesepuh atau makam bersejarah. Gotong royong dalam membersihkan makam ini merupakan salah satu nilai-nilai yang masih dipertahankan warga. Gotong royong juga terlihat dalam kegiatan pertanian, hajatan warga, upacara pernikahan, hingga ada salah satu warga yang meninggal dunia. Masyarakat Desa Bicak juga melakukan berbagai syukuran yang dilakukan bersama-sama seluruh warga. Tradisi syukuran ini merupakan bentuk terima kasih, misal berupa arak-arakan tumpeng dari hasil pertanian.

Selain gotong royong, pemerintah Desa Bicak juga melakukan berapa upaya guna membantu warga yang sedang mengalami kesulitan. Misalnya, jika terdapat warga Desa Bicak yang memiliki masalah kesehatan, namun tidak mampu, maka pemerintah desa akan membantu mengurus untuk mendapatkan pengobatan gratis.

Pemerintah desa juga mencoba memberikan pelayanan optimal kepada warga. Salah satu contoh ketika ada warga yang memiliki rumah tidak layak huni. Pemerintah desa melakukan musyawarah untuk melakukan renovasi rumah tidak layak huni milik warga. Upaya pemerintah desa dilakukan dengan keluarga yang bersangkutan melalui musyawarah mufakat.

Kerja sama juga terlihat saat Bhayangkara Pembina Keamanan dan Ketertiban Masyarakat (BHABINKAMTIBMAS) yang berada di bawah naungan Polsek hingga Polres mengatur pengamanan pembagian Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT), di Desa Bicak. BHABINKAMTIBMAS mengawal penyaluran sembako terhadap masyarakat Desa Bicak agar tersampaikan tepat sasaran. BHABINKAMTIBMAS Desa Bicak menghimbau kepada warga untuk mengikuti antrian agar tertib, karena setiap warga sudah ada namanya masing-masing yang mendapatkan BPNT (Iswanto, 2019).

Kreativitas Tokoh Masyarakat, Warga Desa Bicak, dan Peneliti

Berawal dari persebaran Covid-19, masyarakat merespon dampak yang ditimbulkan, khususnya dalam bidang ekonomi. Mereka yang merespon dampak pandemi memiliki kemampuan sebagai aktor wirausahawan sosial. Ketiga aktor wirausahawan sosial di Desa Bicak ini adalah, 1) R, tokoh masyarakat sebagai penggagas; 2) D, warga Desa Bicak sebagai pelaksana; dan 3) peneliti yang memiliki kemampuan membantu kegiatan pemasaran, khususnya promosi di media sosial.

Ketiga aktor ini bekerja sama untuk memperoleh solusi dari permasalahan ekonomi yang diakibatkan dampak pandemi. Tokoh R, menjadi penggagas usaha kerajinan tas berbahan benang kur. Sebagai seorang wirausahawan sosial yang melihat solusi dari kondisi sulit selama masa pandemi. Merespon kondisi sulit ini, R menggagas sebuah ide kerajinan benang kur. Kerajinan yang dibuat dari bahan benang kur akan dibuat menjadi komoditi tas. R memiliki keyakinan terhadap warga memiliki potensi pengembangan usaha kerajinan benang kur.

Kiprah dan peran strategis dari R dan D, yang merupakan warga Desa Bicak, mampu melaksanakan pengembangan kerajinan benang kur dengan berbagai model, misal tempat laptop, tempat HP, tas belanja, dan lainnya. Gagasan kerajinan benang kur yang diinisiasi oleh R, kemudian dieksekusi oleh warga memberikan peluang bagi masyarakat guna memperoleh tambahan pemasukan. Lambat laun, secara bertahap warga yang kehilangan pendapatan dari pekerjaan utama mulai mendapat harapan baru. Pendapatan dari penjualan kerajinan benang kur mengalami peningkatan. Dengan tingginya tingkat produksi kerajinan benang kur, langkah selanjutnya adalah mengembangkan pemasaran produk benang kur.

Pengembangan pemasaran dilakukan di berbagai media sosial, seperti *Facebook, Instagram, Shopee, Tokopedia*, dan beberapa *platform* lainnya melalui inisiasi peneliti. Melalui perannya ini, ketiga aktor yang terdiri dari R dan D (warga Desa Bicak) serta peneliti menjalankan perannya masing-masing sebagai wirausahawan sosial. Ketiga aktor ini merupakan *agen* sosial yang bersinergi untuk peningkatan pemberdayaan masyarakat (Pratama, 2019).

Upaya Pemerintah Desa Bicak Dalam Merespon Dampak Pandemi

Keberhasilan pemerintah Desa Bicak dalam menanggapi dampak ekonomi dari dampak pandemi Covid-19 adalah dukungan pemerintah desa dan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkembang dalam masyarakat. Desa Bicak telah mampu menyelenggarakan manajemen pemerintahan secara berkualitas, berdaya guna dan berhasil guna. Berbagai infrastruktur pemerintahan telah dapat dibangun, dan begitu pula infrastruktur kelembagaan masyarakat, antara lain Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK), Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa (LPMD), Badan Permusyawaratan Desa (BPD), Perlindungan Masyarakat (LINMAS), Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), Gabungan Kelompok Tani (GAPOKTAN), Karang Taruna dan Kelembagaan masyarakat lainnya telah pula tersedia dalam kondisi memadai.

Keberadaan infrastruktur kelembagaan masyarakat tersebut memiliki manfaat yang baik, karena didukung oleh sumber daya aparatur yang mumpuni, serta partisipasi masyarakat yang tinggi. Dewasa ini, Desa Bicak telah melakukan strategi baru di dalam menjalankan peran dan fungsinya. Strategi dimaksud diarahkan tidak sekedar menonjolkan fungsi pelayanan prima, tetapi penonjolan utama adalah pemberdayaan masyarakat. Konsep yang ditawarkan dalam strategi pembangunan desa ini, lebih dikenal dengan kewirausahaan sosial.

Wujud nyata dari kewirausahaan sosial antara lain pengkaryaan gedung serba guna untuk umum, pasar desa, pengelolaan lembaga keuangan desa (Bank Desa), pengelolaan lapangan olah raga untuk umum, Himpunan Penduduk Pemakai Air Minum (HIPPAM), Gabungan Kelompok Tani (GAPOKTAN), administrasi kelistrikan, dan lain sebagainya. Dari sebagian konsep yang telah dijalankan tersebut, pada prinsipnya masih banyak hal yang harus dikembangkan dan diwujudkan, guna menuju desa yang lekat dengan konsep kewirausahaan sosial.

Pemerintah Desa Bicak melalui Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) juga memiliki peran dalam meningkatkan kesejahteraan warga. Pemerintah desa sebagai fasilitator, jika ditinjau dari dimensi nilai sosial, BUMDes di Desa Bicak dapat dilihat dari tiga indikator. Pertama, pemerintah desa yang difokuskan pada BUMDes sebagai salah satu bagian kewirausahaan sosial mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kedua, BUMDes dapat mengembangkan potensi desa saat kondisi sulit akibat dampak dari pandemi Covid-19. Ketiga, BUMDes memberikan nilai-nilai bisnis sosial guna bergerak bersama membangun masyarakat.

Pengembangkan bisnis sosial sama artinya dengan mengembangkan bisnis yang dekat atau berdampingan dengan masyarakat Desa Bicak. Keberadaan bisnis sosial ini bisa menjadi solusi permasalahan yang ada di masyarakat. Bisnis sosial tentunya berbeda dengan bisnis konvensional. Jika bisnis konvensional berorientasi pada ekonomi dan finansial tetapi pada bisnis sosial juga dipertimbangkan dampak yang bisa diberikan. Visi sosial yang dimiliki oleh bisnis ini menjadi landasan untuk membangun proses bisnisnya. Pendekatan bisnis sosial ini biasanya erat kaitannya dengan rantai manfaat yang disesuaikan dengan *triple bottom line* yang menyeimbangkan unsur-unsur masyarakat (*people*), keuntungan (*profit*), dan lingkungan (*environment*). Langkah berikutnya BUMDes melakukan *workshop* Pembuatan kerajinan benang kur inovatif.

Pemerintah Desa Bicak yang diwakili oleh BUMDes melakukan koordinasi dengan tim peneliti untuk menentukan kepanitiaan, lokasi dan waktu penyelenggaraan *workshop* dalam pengembangan inovasi kerajinan benang kur. Pemerintah Desa Bicak berbagi peran dengan tim peneliti. Pemerintah Desa Bicak merekrut dan menyeleksi pengrajin yang memiliki komitmen serius untuk ikut *workshop* dan berpartisipasi pada perintisan unit usaha kerajinan benang kur. Tim peneliti bersedia memfasilitasi materi *workshop*, menggandeng narasumber yang mempunyai keahlian membuat kerajinan benang kur dan menyediakan peralatan untuk praktik pembuatan kerajinan dari benang kur. Atas dasar pembagian kerja ini, tim peneliti mencari referensi unit usaha pembuatan kerajinan dari benang kur yang sudah maju dan beberapa produk percontohan. Tim peneliti menenggunakan pemateri yang mahir membuat kerajinan benang kur dengan berbagai macam model.

Setelah menghasilkan berbagai inovasi kerajinan dari benang kur, pemerintah bekerja sama dengan tim peneliti untuk melakukan *workshop* pemasaran produk kerajinan *online*. Selain tim peneliti sudah memiliki kemampuan pemasaran produk

kerajinan benang kur secara *online*, mereka juga mencari referensi tentang digital marketing. Tim peneliti mengundang pemateri yang mahir mengajari pemasaran secara *online* pada berbagai *marketplace*. Pengrajin di Desa Bicak diharapkan tidak hanya sekedar mampu membuat produk tetapi juga mampu memasarkannya. Keberlanjutan produksi ditentukan oleh keberhasilan memasarkan produknya. Jika pemasaran berhasil maka semangat kelompok pengrajin untuk terus berusaha akan terus terpelihara. Pemerintah Desa Bicak dan tim peneliti menyadari bahwa *workshop* yang memberikan dampak nyata terutama bagi peningkatan ekonomi masyarakat. Setiap anggota kelompok pengrajin membuat satu model kerajinan dan mendisplaynya secara *online*.

Kewirausahaan Sosial dan Penanggulangan Dampak Pandemi Covid-19

Selama pandemi, empat aktor wirausahaan sosial di Desa Bicak ini mampu meningkatkan pendapatan warga. Aktor wirausahaan sosial ini adalah R penggagas kerajinan benang kur, D Masyarakat Bicak yang memiliki keterampilan, pemerintah desa sebagai fasilitator, dan peneliti yang memiliki kemampuan pengembangan pemasaran di berbagai media sosial, seperti *Facebook*, *Instagram*, *Shopee*, *Tokopedia*, dan beberapa *platform* lainnya. Keempat aktor dari masing-masing instansi ini bekerja sama untuk memperoleh jalan keluar dari kondisi sulit selama pandemi. Hal ini disebabkan selama masa pandemi, hampir semua penduduk Desa Bicak merasakan dampaknya secara ekonomi. Harga gabah mengalami penurunan. Masyarakat yang bekerja di pabrik atau pekerjaan lainnya mengalami Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) semakin banyak. Mereka memiliki solusi yang mencerminkan peran sebagai wirausaha sosial. Mereka dapat menjadi penggerak untuk menggali, merevitalisasi potensi dan sumber daya lokal yang ada dalam masyarakat.

Keempat aktor dari masing-masing instansi pemerintah dan non-pemerintah bekerja sama untuk dapat keluar dari kondisi sulit tersebut. Keempat aktor yang memiliki inisiatif pembangunan masyarakat terkena dampak pandemi berjalan efektif. Keempat aktor bekerja sama sesuai kemampuan yang dimiliki, melihat peluang dan hambatan. Hal ini berdasarkan dari segi pengetahuan dan keterampilan yang berguna secara praktis guna menghadapi pandemi. Pembangunan guna merespon dampak dari pandemi Covid-19 tersebut berjalan efektif dengan mengandalkan kontribusi kewirausahaan sosial yang ada dalam masyarakat.

Konteks kondisi masyarakat Desa Bicak merupakan praktik kewirausahaan sosial. Empat aktor masyarakat desa ini memiliki peran sosial dalam menghadapi pandemi, baik dampak dalam bidang ekonomi, sosial, dan budaya. Dalam bidang ekonomi, pemerintah, tokoh masyarakat, dan warga dapat bergerak bersama menciptakan peluang baru berdasarkan potensi lokal. Salah satu potensi yang dimiliki masyarakat adalah kerajinan dari benang kur. Kerajinan dari benang kur sebagai embrio dari sekelompok unit usaha yang dikelola masyarakat dan dinaungi oleh BUMDes. Usaha kerajinan benang kur upaya untuk mengembangkan usaha kecil.

Kewirausahaan sosial dalam konteks kemampuan masyarakat Desa Bicak merupakan respon terhadap kondisi sulit ekonomi yang berkejang selama pandemi. Kewirausahaan sosial lazimnya dimulai dari usaha-usaha kecil dan bersifat lokal, kemudian sering memiliki target yang lebih besar. Kondisi ini terlihat dari munculnya wirausaha sosial dalam kasus di Desa Bicak. Wirausaha sosial muncul dari ide seorang tokoh masyarakat, dengan melihat potensi masyarakat, dukungan pemerintah desa, dan pihak ketiga pengabdian yang dilakukan oleh peneliti. Keempat aktor ini memiliki misi sosial yang bertentangan dengan motivasi mencari keuntungan ekonomi, sehingga nilai-nilai sosial menjadi tujuan utama dari aplikasi kewirausahaan sosial.

Selain itu, penjelasan mengenai kewirausahaan sosial sebagai proses pengorganisasian dalam sektor sosial. Kewirausahaan sosial berfokus pada perubahan sosial yang mengarah pada hal-hal positif dengan memanfaatkan berbagai sumber daya yang ada dalam masyarakat. Kondisi ini terlihat dari realitas yang ditemukan dalam kasus masyarakat Desa Bicak selama pandemi. Sumber daya lokal yang dimiliki oleh masyarakat menjadi titik tolak praktik kewirausahaan sosial (Wahyuni, 2020). Bahkan kewirausahaan sosial merupakan pemanfaatan cara-cara baru guna menyelesaikan masalah sosial di tengah masyarakat, khususnya dengan usaha-usaha sosial yang dikombinasikan dengan berbagai potensi yang dimiliki (Ducci, Stentella, & Vulterini, 2002).

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan dan analisis data secara komprehensif, dapat disimpulkan bahwa kewirausahaan sosial mampu merespon dampak dari pandemi Covid-19, khususnya dalam bidang ekonomi. Empat aktor wirausahawan sosial di Desa Bicak ini adalah tokoh masyarakat penggagas kerajinan benang kur, Masyarakat Bicak yang memiliki keterampilan, pemerintah desa sebagai fasilitator, dan peneliti yang memiliki kemampuan pengembangan pemasaran di berbagai media sosial, seperti *Facebook*, *Instagram*, *Shopee*, *Tokopedia*, dan beberapa *platform* lainnya. Keempat aktor dari masing-masing instansi ini bekerja sama untuk memperoleh jalan keluar dari kondisi sulit selama pandemi. Pemerintah Desa Bicak meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam hal pengetahuan dan keterampilan yang berguna praktis bagi masyarakat. Seperti menyediakan mesin jahit untuk memudahkan kreativitas warga. Kerajinan dari benang kur diproyeksikan sebagai embrio dari kelompok unit usaha yang rencananya akan dinaungi oleh BUMDes.

Manajemen wirausaha sosial meliputi pelatihan pembuatan kerajinan dari bahan dasar benang kur serta pentingnya pemasaran produk *via online*, menjadi tambahan pemasukan untuk masyarakat Desa Bicak. Selain itu, masyarakat juga diberikan pelatihan tentang strategi pemasaran secara digital, dengan memanfaatkan teknologi informasi untuk memasarkan produknya secara *daring*. Beberapa saran yang diberikan oleh peneliti bagi BUMDes yang menaungi kegiatan kerajinan dari benang kur di Desa Bicak adalah pentingnya untuk merancang strategi pemasaran *daring* melalui toko *online*. Masyarakat diberikan pelajaran

dengan menggunakan platform, Tokopedia, Bukalapak, Shopee. Hal-hal yang bersifat internet masih dibutuhkan untuk sosialisai kepada masyarakat Desa Bicak agar bisa memasarkan produknya ke berbagai masyarakat di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmawati, T. 2017. Pendayagunaan Kewirausahaan Siswa Kompetensi Keahlian Pemasaran (Studi Kasus di SMK Sudirman 1 Wonogiri). *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 26(2), 95–105. doi: 10.2317/jpis.v26i2.3353
- Aziz, M. W. 2018. Kewirausahaan Sosial sebagai Alternatif Pemberdayaan Masyarakat. *Studi Pustaka*, 6(5). Retrieved from <http://kpm.ipb.ac.id/karyailmiah/index.php/studipustaka/article/view/6473>
- Bellina, S., Cahyaningrat, C. T. T., & Putri, A. S. thalia. 2020. Dampak Karantina Wilayah Terhadap Perekonomian Indonesia. *Jurnal Ilmiah Dunia Hukum*, 5(1), 18–30. doi: 10.35973/jidh.v5i1.1516
- Creswell, J. W. 2007. *Qualitative inquiry and research method: Choosing among five approaches*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Darwis, R. S., Miranti, Y. S., Saffana, S. R., & Yuandina, S. 2021. Kewirausahaan Sosial Dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 4(2), 135–147. doi: 10.24198/focus.v4i2.37495
- Ducci, G., Stentella, C., & Vulterini, P. 2002. The Social Enterprise in Europe: The State of the Art. *International Journal of Mental Health*, 31(3), 76–91.
- Firdaus, N. 2014. Pengentasan Kemiskinan Melalui Pendekatan Kewirausahaan Sosial. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 22(1), 55–67. doi: 10.14203/JEP.22.1.2014.69-81
- Harirah, Z., & Rizaldi, A. 2020. Merespon Nalar Kebijakan Negara Dalam Menangani Pandemi Covid-19 di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Publik Indonesia*, 7(1), 36–53. doi: 10.24815/ekapi.v7i1.17370
- Iswanto. 2019. Babinkamtibmas Desa Bicak Membantu Pengamanan BPNT | Website Resmi Kepolisian Resor Kabupaten Mojokerto. Retrieved April 6, 2022, from <https://www.polresmojokerto.id/2019/03/06/babinkamtibmas-desa-bicak-membantu-pengamanan-bpnt/>

- Larassati, M. A., Khadafie, M., & Apriadi, A. 2021. Strategi Kabupaten Sumbawa Menyiapkan Sumber Daya Manusia Berkualitas Guna Menghadapi Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 31(1), 53–60. doi: 10.23917/jpis.v31i1.12333
- Mardikanto, Totok, & Soebianto, P. 2015. *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. 2014. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook* (3rd ed.). USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press.
- Pardiyanto, M. A. 2021. Kebijakan Pemerintah Dalam Upaya Pencegahan Wabah Covid -19. *SPEKTRUM*, 17(2), 23–37. doi: 10.31942/spektrum.v17i2.4359
- Pratama, D. R. 2019. Peran Kewirausahaan Sosial dalam Pemberdayaan Masyarakat: Tiga Cerita dari Kutai Timur. *Umbara*, 4(2), 115–129. doi: 10.24198/umbara.v4i2.25368
- Sofia, I. P. 2017. Konstruksi Model Kewirausahaan Sosial (Social Entrepreneurship) Sebagai Gagasan Inovasi Sosial Bagi Pembangunan Perekonomian. *WIDYAKALA: JOURNAL OF PEMBANGUNAN JAYA UNIVERSITY*, 2(1), 2–23. doi: 10.36262/widyakala.v2i1.7
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutarto, J., Mulyono, S. E., Nurhalim, K., & Pratiwi, H. 2018. Model Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Kecakapan Hidup Berbasis Keunggulan Lokal Desa Wisata Mandiri Wanurejo Borobudur Magelang. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 35(1), 27–40. doi: 10.15294/jpp.v35i1.15091
- Utami, K. S., Tripalupi, L. E., & Meitriana, M. A. 2019. Peran Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dalam Peningkatan Kesejahteraan Anggota Ditinjau Melalui Kewirausahaan Sosial. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 11(2), 498–508. doi: 10.23887/jjpe.v11i2.21545
- Wahyuni, A. M., Dina Anika Marhayani, Zulfahita, Sumarli, Heru Susanto, Rini Setyowati, RIKA. 2020. *Kewirausahaan Sosial*. Penerbit Lakeisha.

Wibowo, H., Meidita, A. N., Aulia, A., Astuti, Y. W., Ardhianty, D. A., Hutapea, A. A., & Irfan, M. 2021. Praktik Kewirausahaan Sosial Industri Rumah Tangga di Desa Cibodas Solokan Jeruk Jawa Barat (Sebuah Studi Kasus Menggunakan Kerangka Kanvas Model Bisnis). *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 3(1), 127-136. doi: 10.24198/jkrk.v3i1.32145